

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menjawab pertanyaan terkait Coronavirus (*Covid-19*) dalam lamannya (WHO, 2021) bahwa Coronavirus merupakan sesuatu kelompok virus yang bisa menimbulkan penyakit pada hewan ataupun manusia. Sebagian tipe coronavirus dikenal menimbulkan peradangan saluran napas pada manusia mulai dari batuk pilek sampai yang lebih sungguh-sungguh semacam *Middle East Respiratory Syndrome*(*MERS*) serta *Severe Acute Respiratory Syndrome*(*SARS*). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit *Covid-19*. Dalam istilah sederhana, melalui laman (UNICEF, 2020) dijelaskan bahwa *Covid- 19* merupakan singkatan dari *Corona*(*CO*), *Virus*(*VI*) *Disease*(*D*) serta tahun 2019(*19*), yang mana virus corona ataupun *Covid- 19* ini awal kali timbul di tahun 2019. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) resmi tetapkan virus corona atau *Covid-19* sebagai Pandemi. Laman CDC, menyatakan pandemi sebagai epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang. Pandemi adalah sebuah epidemic yang telah menyebar ke beberapa negara atau benua, dan umumnya menjangkiti banyak orang (Kompas.com, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa Penyakit *Novel Coronavirus* (*Covid-19*) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan (Kemenkes, 2021). Coronavirus tipe baru yang ditemui pada manusia semenjak peristiwa luar biasa timbul di Wuhan Tiongkok, pada Desember 2019, setelah itu diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*(*SARS- COV2*), serta menimbulkan penyakit *Coronavirus Disease- 2019*(*Covid- 19*). Pada bulan Agustus 2020, WHO telah mencatat kasus positif *Covid-19* sebanyak 17.396.943 dan kasus meninggal dunia di karenakan *Covid-19* sebanyak 675.060. Dimana, negara

dengan angka tertinggi kasus positif *Covid-19* berdasarkan peringkat yaitu Amerika, Brazil, India, Rusia, Afrika Selatan, dan Meksiko. Virus ini meluas sangat kilat serta sudah menyebar ke nyaris seluruh negeri, termasuk Indonesia dan Indonesia menduduki peringkat 24 terbanyak kasus yang terpapar Covid 19 secara dunia (Afrianti & Rahmiati, 2021a).

Di Indonesia, pada tanggal 4 Agustus 2020 Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) Republik Indonesia telah mencatat kasus *Covid-19* di Indonesia sebanyak 115.056 dan 5.388 meninggal dunia (BNPB, 2020). Semenjak dikala itu, permasalahan positif persebaran virus *Covid-19* terus meningkat di berbagai negara di dunia. Melalui data yang penulis dapatkan dari WHO (*World Health Organization*) secara global sampai dengan tanggal 09 Februari 2021 mencapai angka 106.125.628 orang dengan akumulasi pasien meninggal dunia sebesar 2.320.497 orang. Di antara beberapa negara tersebut, negara dengan kasus Covid-19 tertinggi secara global yaitu Amerika dengan total 26.746.377 orang. Sementara Indonesia mencatat jumlah kasus *Covid-19* sebanyak 1.166.079 orang (Satgas Penanganan Covid-19, 2021a).

Bersumber pada informasi yang dicatat oleh Gugus Tugas Covid- 19 Indonesia per bertepatan pada 12 Maret 2021 jumlah permasalahan terkonfirmasi Covid- 19 di Indonesia sebanyak 1. 440. 134 permasalahan, dengan total penderita sembuh sebanyak 1. 231. 454 orang serta total penderita wafat sebanyak 38. 229 orang. Penyebaran Covid- 19 sangat kilat, sehingga dikala ini telah segala provinsi di Indonesia terkonfirmasi positif permasalahan Covid- 19 termasuk DKI Jakarta (Satgas Penanganan Covid-19, 2021a). Bersumber pada informasi Kementerian Kesehatan RI(2021) Jumlah permasalahan terkonfirmasi positif Covid- 19 di Provinsi DKI Jakarta hadapi kenaikan permasalahan pada tiap harinya dan ialah provinsi dengan jumlah permasalahan paling banyak di Indonesia. Total permasalahan terkonfirmasi positif Covid- 19 di Provinsi DKI Jakarta per bertepatan pada 9 maret 2021 sebanyak 353. 075 permasalahan dengan total penderita sembuh 335. 370 orang serta total penderita wafat sebanyak 5. 748 orang (Satgas Penanganan Covid-19, 2021b)

Kenaikan jumlah permasalahan terkonfirmasi virus *Covid-19* mengharuskan pemerintah untuk melakukan serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru yang

dapat beradaptasi dengan masyarakat dan situasi pandemi demi menekan angka kenaikan pada kasus virus *Covid-19*. Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan protokol kesehatan yang dilaksanakan diseluruh wilayah Indonesia dan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Namun nyatanya penjelasan dan tata cara penanganan *Covid-19* tidak membuahkan hasil, *Covid-19* menyebar secara meluas hingga mendesak Ketua DPR RI berulang kali menghimbau untuk membentuk tim nasional penanganan *Covid-19* yang bersifat terpusat (CNN Indonesia, 2020). Sebelum menerapkan new normal WHO telah menyiapkan pedoman transisi sebagai syarat untuk sebuah negara memulai new normal. Langkah pencegahan ini diterapkan di tempat kerja, terlebih lagi di beberapa tempat yang memiliki tingkat penyebaran yang tinggi seperti panti jompo, dan keramaian (Detik News, 2020).

New normal adalah penanganan dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi dimana mempercepat langkah langkah penurunan tingkat *Covid-19* dengan mempertimbangkan kesiapan tiap tiap daerah. Kementerian DalamNegeri RI (2020) dengan adanya isolasi diri yang mewajibkan semua masyarakat berdiam diri dirumah untuk menghentikan penyebaran virus ini. Pemerintah pula menghasilkan kebijakan pelaksanaan Karantina negeri, Karantina daerah, serta wilayah dengan status zona merah mengalami Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana kita ingat dampak ekonomi dari status PSBB hingga pemerintah menghasilkan kebijakan New Normal ataupun kenormalan baru dengan mencermati protokol kesehatan terpaut Covid- 19 (Afrianti & Rahmiati, 2021). Dengan diterapkannya kenormalan baru di Indonesia, maka masyarakat harus beradaptasi dan terbiasa dengan pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada penerapan protokol kesehatan.

Upaya pencegahan yang dilakukan adalah dengan mempraktikkan protokol kesehatan di dalam warga buat memutuskan penyebaran virus Covid- 19 antara lain dengan menyesuaikan diri cuci tangan, mengenakan masker, melindungi jarak, menghindari kerumunan. dan tidak bepergian ke daerah yang telah dinyatakan zona merah (Afrianti & Rahmiati, 2021). Penerapn protokol kesehatan dilakukan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya transmisi virus Covid-19 dari individu satu ke individu lain. Satuan Tugas Penanganan Covid-19 berusaha

memberikan pesan pada masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan semacam senantiasa di rumah saja, mengenakan masker, cuci tangan dengan air mengalir, melindungi jarak secara raga, tidak memegang wajah, mata serta hidung dan menjauhi tempat dengan kerumunan. Pada praktiknya, pesan tersebut tidak gampang buat hingga di warga sehingga banyak warga yang tidak patuh protokol kesehatan (Riyadi & Larasaty, 2020).

Perilaku manusia dibagi jadi 3 aspek ialah kognitif, afektif serta psikomotor yang dikala ini dimodifikasi pengukuran hasilnya dengan memandang hasil pengukuran pengetahuan, perilaku serta aksi. Pengetahuan ialah aspek yang sangat berarti dalam pembuatan aksi seseorang. Individu yang telah mendapatkan stimulus terkait dengan kesehatan akan memiliki penilaian sendiri dan dapat menentukan sikap apa yang harus dilakukannya sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Bisa dikatakan kalau seorang yang mempunyai pengetahuan yang besar hendak mempunyai sikap yang lebih baik pula dibanding dengan seorang yang mempunyai pembelajaran rendah. (Widyakusuma putra & Manalu, 2020).

Pengetahuan memegang kunci penting terhadap perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Perilaku yang terbentuk dengan baik dipengaruhi oleh faktor utama yang kognitif atau pengetahuan sehingga stimulus pengetahuan berupa materi atau yang lainnya akan membantu meningkatkan perilaku masyarakat. Pengetahuan juga memiliki kaitan yang erat terhadap keputusan seseorang. Individu harus mengenal, mempelajari dan memahami seluruh aspek dari penerapan protokol kesehatan. Bekal ilmu pengetahuan yang baik akan mengantarkan individu untuk berperilaku baik dalam penerapan protokol kesehatan (Sari & 'Atiqoh, 2020). Pengetahuan yang baik tentang penangkalan penularan Covid- 19 hendak tingkatkan tingkatan wapada serta uraian menimpa berartinya menghindari penularan Covid- 19. Pengetahuan atau informasi yang di dapat akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat dan karakteristik wilayah pedesaan atau perkotaan (Riyadi & Larasaty, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Syafel & Fatimah (2020) perilaku seorang hendak pengaruhi aksi kesehatan, atensi buat berperan positif hendak menciptakan aksi kesehatan positif pula. Perilaku yang baik hendak sangat pengaruhi kepatuhan dalam penangkalan Covid- 19.

Utami et al., (2020) melaporkan kalau pengetahuan sangat berarti dalam melanjutkan aspek perilaku serta sikap sebab bila seorang tidak ketahui hingga tidak hendak terdapat aksi nyata yang dicoba. Riset ini menganalisis pengetahuan yang dikaji merupakan menimpa uraian hendak proses penularan penyakit, data terpaut penangkalan yang bisa dicoba, data hendak sebaran permasalahan. Perilaku yang diteliti meliputi kemauan dalam melaksanakan penangkalan, perilaku positif terhadap kedekatan/ keluarga/ rekan yang sudah terserang COVID- 19. Perilaku warga yang baik hendak dilaksanakan dengan tidak berubah- ubah apabila terdapat ketentuan yang tegas dari pemangku kebijakan serta role model yang baik dari tokoh- tokoh publik. Pengetahuan warga tentang protokol kesehatan sangat dibutuhkan selaku dasar warga dalam menunjukkan sikap warga dalam penangkalan Covid- 19 (Immanuel et al., 2020).

Kozier (2010) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan yang telah dianjurkan dengan mulai memperhatikan segala hal yang dianjurkan dan mematuhi seluruh rencana yang diberikan. Ian & Marcus (2011) mengemukakan bahwa kepatuhan merupakan situasi ketika perilaku seorang individu sesuai dengan tindakan yang disarankan oleh praktisi kesehatan atau informan lainnya. Smeth dalam Rosa (2018) mengemukakan bahwa kepatuhan merupakan bentuk dari ketaatan seseorang terhadap suatu aturan (Afrianti & Rahmiati, 2021). Kozier (2010) melaporkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya motivasi, tingkat perubahan gaya yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, dampak dari perubahan budaya serta tingkat kepuasan dan kualitas pelayanan kesehatan yang diterima oleh individu (Afrianti & Rahmiati, 2021). Kamidah (2015) mengemukakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi serta dukungan keluarga. Hasil penelitian Afrianti & Rahmiati, 2021 menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan protokol kesehatan di masyarakat adalah usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Larasaty (2020) menunjukkan bahwa kepatuhan seseorang yang lebih muda dan berjenis kelamin laki-laki lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang lebih tua dan berjenis kelamin perempuan. Status kesehatan berpengaruh terhadap penerapan protokol kesehatan.

Seseorang yang memiliki usia lebih tua harus melindungi dirinya sendiri sehingga mereka patuh terhadap aturan penerapan protokol kesehatan. Karakteristik lain yang berpengaruh terhadap kepatuhan antara lain sosial, demografi, ekonomi.

Tiap orang diharuskan serta sanggup melaksanakan pergantian sikap kepatuhan protokol kesehatan sehingga bisa menghindari terbentuknya penularan Covid- 19. Dikala ini kian banyak orang yang terkonfirmasi positif Covid- 19 tanpa indikasi sehingga dengan melaksanakan pelaksanaan protokol kesehatan jadi upaya penangkalan yang berarti. Ketika tingkat kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan meningkat, yang terinfeksi *Covid-19* akan menurun (Satuan Gugus Tugas Covid-19, 2020). Berdasarkan latar belakang penelitian peneliti diatas, menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Penerapan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi *Covid-19*”.

I.2 Rumusan Masalah

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti serta data di lingkungan RW 07 kelurahan Pondok Labu, per tanggal 5 Maret 2020 terdapat 80 orang yang terkonfirmasi positif. Banyaknya jumlah masyarakat terkonfirmasi positif tersebut dilihat dari kurangnya sikap patuh protokol kesehatan di lingkungan RW 07. Pada survei awal yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti mendapati setidaknya terdapat 5 orang masyarakat yang berpengetahuan baik akan protokol kesehatan. Sementara, 4 orang lainnya tidak patuh akan aturan protokol kesehatan yang semestinya diterapkan di masa pandemic Covid-19 seperti tidak menggunakan masker dan tidak menjaga jarak.

Berdasarkan hasil survey dan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan perilaku masyarakat dengan kepatuhan peneran protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 di wilayah RW 07, Kelurahan Pondok Labu.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran tentang karakteristik responden meliputi usia dan tingkat pendidikan di RW 07, Kelurahan Pondok Labu
- b. Mengidentifikasi gambaran perilaku masyarakat yang terdiri atas pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di RW 07, Kelurahan Pondok Labu
- c. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di RW 07, Kelurahan Pondok Labu
- d. Mengidentifikasi hubungan antara perilaku masyarakat yang terdiri atas pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di RW 07, Kelurahan Pondok Labu

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Praktis

a Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi bagi masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dengan baik, tetap memakai masker saat berada di luar rumah, menjagajarak, selalu mencuci tangan, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas

b Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan dan pengembangan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan melakukan fungsi pendidik dan konselor dalam menangani masalah perilaku masyarakat untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19.

c Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan kurikulum dan strategi promosi kesehatan terkait dengan pencegahan Covid-19

d Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana informasi dan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan memperluas atau menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan